

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggemar *music hardcore* identik dengan fesyen atau gaya berbusana yang khas. Menurut Iyas Lawrence (2018) dari segi fesyen, hardcore memiliki ciri khas, yaitu mulai dari celana *camo*, jaket *studded*, sepatu *boots* dan *kets* yang dikombinasikan *crewnecks* dan celana *youth crew set*.



Gambar 1.1 Fesyen Hardcore

Menurut (Sklar and Donahue 2018) subkultur musik hardcore mempunyai posisi tersendiri pada sistem fesyen dan pasarnya. Mereka menciptakan karakter yang unik untuk setiap subkultur dan tentunya terus berkembang, lantaran ‘penyerbukan silang’ menggunakan komunitas dan masyarakat secara lebih luas. Fesyen hardcore memiliki gaya yang mewakili pandangan hidup budaya dan membuatnya tidak sinkron dengan budaya arus utama. Lanjutnya fesyen hardcore juga merupakan reaksi dari fesyen yang digunakan *punk* yang menjadi subkultur anak muda pada saat itu.

Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang (Hendariningrum et al. 2008a). Itulah yang menjadi pandangan umum bagi seorang atau komunitas dan penggemar *music hardcore*. Orang memanfaatkan musik sebagai sumber daya untuk membangun identitas individu dan kolektif (Hancock & Lorr,

2013). Musik bersifat sosiologis karena berfungsi sebagai mode interaksi yang ekspresif, konstitutif, dan mewujudkan asumsi budaya tentang hubungan sosial (Roy and Dowd 2010). Musik dan maknanya melalui fesyen menginformasikan orang, cukup mendalam, tentang siapa mereka dan apa yang penting bagi mereka. Fesyen menawarkan model-model dan bahan untuk membangun identitas. Masyarakat memiliki peran sosial kode-kode aturan yang relatif baku, sehingga pakaian dan penampilan seseorang secara langsung menunjukkan kelas sosial, profesi, dan statusnya. Dalam modernitas, fesyen adalah konstituen penting identitas seseorang maupun kelompok, yang membantu menentukan bagaimana dia dikenali dan diterima (Wilson 1985 ; Ewen 1988).

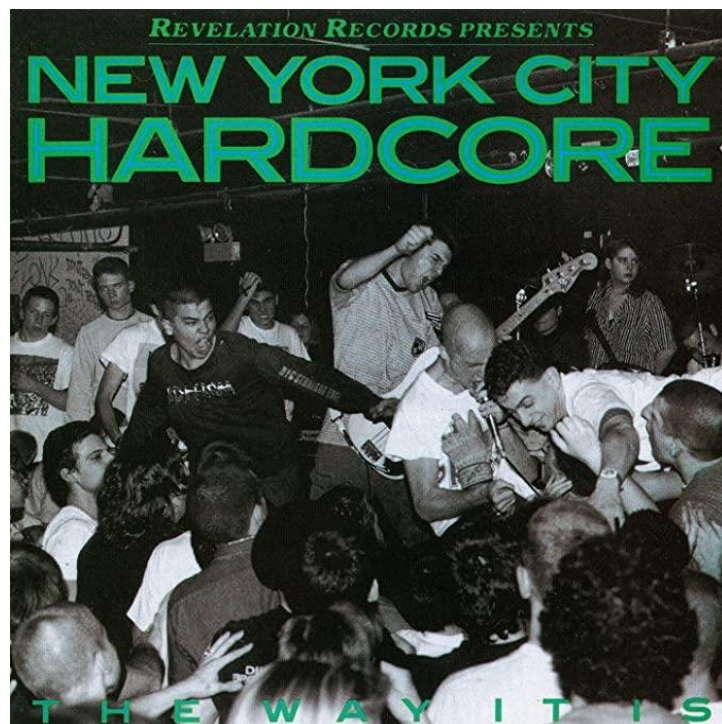
Musik secara umum memberikan pengalaman atau transendental yang dapat memperkuat pembentukan identitas dalam arti kita merasakan makna, tujuan dan signifikansi dalam hidup (Rund 1997). Musik hardcore cukup memediasi dalam skena atau komunitas dan penggemar musik hardcore dalam pembentukan identitas. Gagasan tentang musik hardcore menjadi bentuk asosiasi kolektif dan sarana di mana individu-individu dengan hubungan yang berbeda yang diproduksi di ruang tertentu mengartikulasikan rasa identitas dan kepemilikan kolektif (Driver and Bennett 2015). Pada awalnya skena hardcore bermunculan di berbagai kota di Amerika Serikat, masing-masing dengan karakternya sendiri yang bisa dikatakan sebagai awal mula kemunculan subkultur hardcore. Banyak diantaranya band-band pencetus *music hardcore*, khususnya di Amerika Serikat yang membuat pergerakan yang menginspirasi kota Bandung dan membuat hardcore bukan hanya sekadar musik.

1. Washington D.C Hardcore : Dischord Records memimpin gerakan hardcore yang sering melibatkan lirik politis dan perilaku *straight edge*, yang berarti berpantang alkohol dan narkoba. Band-band utama label termasuk Minor Threat, State of Alert, Faith, dan The Teen Idles. D.C Hardcore mengokohkan sedikit subkultur dan skena yang signifikan.



Gambar 1.2 D.C Hardcore by Dischords Records

2. New York City Hardcore : dikenal luas dengan singkatan NYHC. Banyak yang menyebutkan NYHC adalah bentuk penerapan dari budaya *skinhead*. Selain itu yang paling menonjol dari skena NYHC adalah kultur tato, graffit dan *youth crew*. Band-band arus utamanya adalah Agnostic Front dan Cro-mags. NYHC menjadi fenomena internasional dengan band-band *youth crew* yang mencuri perhatian kala itu.



Gambar 1.3 New York Hardcore by Revelation Records

3. Boston Hardcore : menurut Hill (2020) Boston lebih dikenal karena sikap militan, kekerasan dan *straight-edge* daripada musik mereka. Namun, dampaknya sama tajamnya dengan skena kota lain. Band yang menjadi motor utama skena ini adalah Gang Green, F.U.'s, Sam Black Church, Jerry's Kids, dan Negative FX.



Gambar 1.4 Boston Hardcore

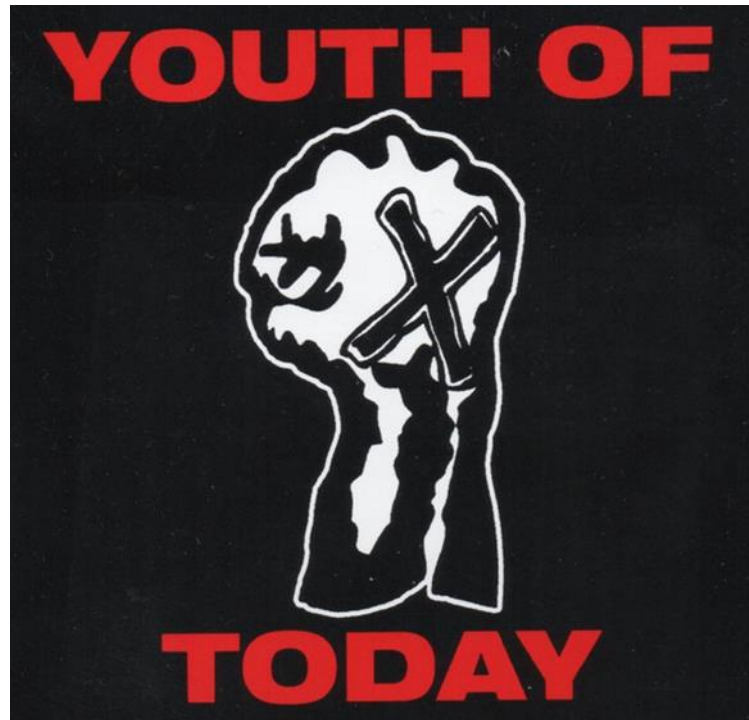
4. Los Angeles Hardcore : menurut MasterClass (2021) Los Angeles adalah pusat utama lain untuk adegan hardcore *punk* dan rumah bagi band hardcore Amerika dan menjadi inspirasi yang mendunia. Band yang paling ikonik adalah Black Flag.



Gambar 1.5 Los Angeles Hardcore *by* Black Flag

5. Youth Crew : adalah sebuah subkultur dalam hardcore. Yang membedakan youth crew dengan hardcore dan skena lainnya adalah dari sifat optimisme dan pandangan moralis mereka. Band youth crew dan para penganutnya kebanyakan didominasi oleh para straight edge dan para vegan/vegetarian. Dipelopori oleh band pada NYHC, seperti Gorilla Biscuits, Bold, dan Youth Of Today.

Salah satu contohnya adalah pesan yang disampaikan band hardcore Youth Of Today melalui fesyen logo-nya yang membentuk "X". Pesan yang disampaikan tersebut adalah mengacu pada gaya hidup *straight edge*, pergerakan anak muda yang menganut anti penggunaan narkoba, penggunaan minuman beralkohol, merokok dan hubungan sex bebas (casual sex). Pesan yang disampaikan juga ditunjukkan oleh pakaian yang digunakan sebagai medianya dan *merchandise*.



Gambar 1.6 Logo Band Youth Of Today

Fesyen adalah salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok tertentu (Fakhrunnisa 2016a). Ada dialektika antara musik dan identitas, di mana musik dipandang sebagai konsekuensi dalam penciptaan subkultur serta konsekuensi dari subkultur tersebut. Musik dan fesyen erat kaitannya dengan subkultur anak muda. Antara akhir 1970-an dan akhir 1990-an, "subkultur" adalah konsep sosiologis utama yang digunakan untuk mengkarakterisasi hubungan antar musik, budaya, dan identitas. Subkultur anak muda terhubung dengan rangkaian perubahan fesyen. Paling sederhana, penciptaan budaya massa dalam artian datangnya sarana 'imitasi' dan 'manipulasi' dalam skala nasional melalui komunikasi massa, seperti televisi, majalah, internet, dan komunitas sebagai mediumnya. Gagasan itu menunjukkan bahwa subkultur anak muda adalah hasil dari sebuah idealisme dan ditiru oleh para anak muda, dan 'memanipulasi' kepentingan komersial, (Blackman 2005).

Musik memperhatikan fesyen sebagai salah satu bidang yang bisa digarap secara luas. Dan ini tentunya bisa menjadi sumber penghasilan alternatif dari sebuah band atau musisi. *Merchandise* dengan berbagai modenya menjadi sebuah komoditi bagi para penggemar musik dan menjadi cara untuk individu berinteraksi dengan penggemar atau komunitas musik lainnya (Strähle and Kriegel 2018a). Dalam hal ini

kebanyakan band hardcore menunjukkan pesan yang filosofis terkait *merchandise*, yaitu DIY yang artinya ‘Do It Yourself’. Setiap *merchandise* yang diproduksi dilakukan sendiri oleh band dan para penggemar. Itu menjadi bukti bahwa adanya interaksi yang kuat antara musik, fesyen, dan para penggemarnya. Jeremy Wallach (2017) menyebutkan jika subkultur sebagai “komunitas alternatif yang terbayangkan” (*Imagined Communities* – Meminjam gagasannya Benedict Anderson) seperti bangkitnya solidaritas, komunitas yang berdasarkan kepemilikan pada subkultur global dan dari praktik produksi dan konsumsi. Selanjutnya mengatakan jika Daniel Miller, seorang inovator dalam bidang antropologi konsumsi dan konsumen, berpendapat bahwa praktik konsumsi kontemporer dapat dan memang menghasilkan bentuk identitas.

Antropolog asal Amerika Brent Luvaas (2012) menyebutkan “Para anak muda di Indonesia mengadopsi subkultur produksi dan konsumsi (dari luar negeri). Identitas diri DIY (*Do It Yourself*) sebagai orang Indonesia telah lahir melalui proses seperti itu, dan latar belakang budaya mereka sendiri. Menyesuaikan gambar dan ide yang beredar melalui *media global scape* (Appadurai, 1996). *Media global scape* dapat diartikan sebagai bentuk media dari televisi, radio, majalah dan lain-lain yang membentuk opini kemudian mengkonstruksikan *imagined world* dan interpretasi individu terhadap fenomena dan realitas yang sedang terjadi. Dampak dari media tersebut secara massif menyebarluaskan subkultur musik dan fesyen hardcore kepada khalayak umum dan tentunya pasar utamanya adalah anak muda. Kota Bandung mengalami dampaknya, selain itu juga Bandung menjadi kota yang menginspirasi kota-kota lainnya di Indonesia.

Kenapa Bandung? Menurut Jurnalis musik terkemuka tanah air, Idhar Resmadi menyatakan dalam penelitiannya tentang : *Dinamika Subkultur Musik Underground Di Kota Bandung Dan Berbagai Lintasan Pola Produksi Dan Konsumsi Budaya* bahwa pertama, Bandung sendiri menjadi pusat kebudayaan dan intelektual sejak masa kolonial. Ditandai dengan adanya Gedung Yayasan Kebudayaan. Kedua, Peristiwa Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 yang membuat Bandung menjadi semacam “cultural hotspot”. Ketiga keberadaan sekolah tinggi sains, seni, dan humaniora, seperti Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, dan jurusan Sastra UNPAD. Keempat adalah demografi anak muda dan berbagai komunitasnya. Kelima Bandung memiliki akses informasi relatif lebih cepat: Jalan Raya Pos (De Grote Postweg), lapak bekas

Cikapundung, Toko Buku Impor Qta, kaset rekaman bajakan legal di Jalan Cihapit, dan kemunculan Majalah Aktuil yang menjadi majalah musik pertama di Indonesia. Kemudian Bandung memiliki band-band tersohor dalam skena musik hardcore. Band hardcore di Kota Bandung memiliki dua era, yang pertama era old school dan kedua era new school.



Gambar 1.8 Band Old School Hardcore Under 18



Gambar 1.7 Band Burgerkill (Old School Hardcore Era)



Gambar 1.9 Band Old School Hardcore Puppen



Gambar 1.10 Band Oldschool Hardcore Outright

Fase oldschool hardcore di Kota Bandung tentunya dipengaruhi juga oleh band-band hardcore oldschool luar negeri, seperti Black Flag, Youth Of Today, Gorilla Biscuits, dan Bold. Fesyen hardcore mengalami beberapa transformasi, tergantung band atau musisi yang menyebarkannya. Penting untuk diingat bahwa proses fesyen memengaruhi semua tipe fenomena budaya, termasuk musik. Seperti yang dicontohkan pada era hardcore new school oleh band Turnstile, Speed, dan lainnya juga menginspirasi band-band hardcore Kota Bandung saat ini.



Gambar 1.11 Band Turnstile



Gambar 1.12 Band Speed



Gambar 1.13 Band New School Hardcore Bleach



Gambar 1.14 Band New School Hardcore Prejudize

Kemudian Bandung memiliki *support system* yang baik dalam skena dan komunitas musik hardcore, seperti label rekaman Greedy Dust dan Disaster Records. Selain itu Bandung memiliki clothing brand yang selalu mendukung acara musik hardcore, Maternal Disaster dan Husted Youth. Dengan melihat penjelasan yang terlampir di atas, fesyen hardcore memiliki keidentikan. Hal tersebut menjadi acuan pada sifat pola konsumsi sebagai sistem simbol mendasari pandangan fesyen sebagai upaya untuk mengkomunikasikan citra seseorang (Sklar and Donahue, 2018). Penggunaan pakaian untuk mempresentasikan sebuah citra adalah sebuah metode untuk membela suatu kasus harga diri yang tinggi dalam masyarakat, dan dalam kasus hardcore, yaitu untuk mengungkapkan kedalaman dan keaslian. Proses perilaku konsumen hardcore adalah tentang subjek tetapi juga tindakan mengkomunikasikan pesan. (Yuniya Kawamura, 2005) menjelaskan bahwa individu menggunakan konsumsi sebagai sinyal norma bersama yang disepakati dalam suatu kelompok. Dalam hardcore ada beberapa kesesuaian tujuan serta individualitas minimal. Orang-orang dalam subkultur hardcore mengakui bahwa mereka menyesuaikan diri dengan gaya yang seragam, dan bahwa lebih penting untuk terpisah dari massa dan terikat dengan orang lain di dalam skena hardcore.

Namun fesyen cenderung *context-dependent* daripada bahasa. Maksudnya adalah sebuah hal yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh konsumen yang berbeda, dalam situasi yang berbeda. Sehingga tidak ada arti yang pasti namun menyisakan kebebasan bagi penerjemah dalam mengartikannya (Nanda Yudisman,

2021). Menurut (Solomon, 2006) dalam bukunya 'Consumer Behaviour: European Perspective, fesyen mengacu pada kombinasi beberapa faktor budaya lain. Dan agar dapat diartikan 'in fashion', kombinasi tersebut haruslah dievaluasi secara positif oleh sebuah *reference group* (penggemar dan komunitas) dalam bahasan disini adalah kultur musik hardcore. Namun bagaimana fesyen hardcore ini bisa masuk berkembang, dan bertransformasi dengan para penggemar dan komunitas di Kota Bandung? Serta bagaimana kultur pada musik hardcore bisa menginspirasi fesyen pada penggemar dan komunitas musik hardcore di Kota Bandung. Dengan penjelasan tersebut yang menjadi latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai hal tersebut yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja yang melatarbelakangi atau menginspirasi penerapan fesyen hardcore terhadap identitas diri penggemar dan komunitas musik hardcore di Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini. Pertanyaan ini dapat menjelaskan berbagai hal yang kurang mendapat atensi, sebagai berikut :

1. Bagaimana fesyen pada musik hardcore bisa menginspirasi identitas fesyen pada penggemar dan komunitas musik hardcore di Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kebutuhan informasi
2. Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan terkait dengan musik dan fesyen
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi arsip penting untuk komunitas musik di Kota Bandung terlebih untuk para pegiat dan penggemar music

1.4.2 Aspek Praktis

1. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan oleh penikmat atau penggemar musik terkhususkan untuk musik hardcore
2. Dari penelitian ini kita mengetahui seberapa besarnya dampak musik terhadap identitas diri.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan dari kurun waktu Juni 2022 sampai Januari 2023.

No	Kegiatan	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Mencari, membuat kerangka penelitian dan riset tentang penelitian								
2	BAB I & Revisi								
3	BAB II & Revisi								
4	BAB III & Revisi								
5	Desk Evaluation								
6	BAB IV, BAB V, Revisi								

7	Sidang Skripsi									
---	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1.1 Tabel Waktu Penelitian

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat sesuai dengan domisili peneliti dan objek yang diteliti, yaitu penggemar dan komunitas musik hardcore. Selain itu juga alasannya agar mobilitas yang dilakukan cukup mudah dan efektif. Penelitian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada satu tempat, melainkan dilakukan atas kesepakatan dengan informan dan peneliti. Contohnya, penelitian dilakukan pada saat informan sedang melakukan pentas musik ataupun saat berkumpul pada acara komunitas.